



KONFLIK ISRAEL DAN PALESTINA “ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK YANG MEMPENGARUHI MENTAL HEALTH ANAK ANAK PALESTINA”

Haminah Sabiah Vitry¹, Syamsir², Khaira Ummatin³, Maesy Hasni Azzahra⁴, Anissa Putri Amanda⁵, Dinda Permata Suci⁶

Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 2023

Revised November 2023

Accepted November 2023

Available online November 2023

Konflik, Manajemen Konflik, Mental Health



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

ABSTRAK

Konflik berkelanjutan di Wilayah Palestina tidak hanya meninggalkan dampak fisik tetapi juga berdampak serius pada kesejahteraan mental anak-anak. Konflik dan ketidakpastian di wilayah tersebut telah menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi anak-anak Palestina. Faktor-faktor seperti ketidakamanan, kehilangan orang tua, dan pengalaman trauma konflik berkontribusi secara signifikan terhadap penurunan kesehatan mental anak-anak. Oleh karena itu tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak konflik dan pengelolaan konflik terhadap kesejahteraan mental anak-anak Palestina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan

pendekatan deskriptif. Dengan memahami dinamika manajemen konflik dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak-anak Palestina, penelitian ini memberikan dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dan program intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental anak-anak dalam konteks konflik yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Salah satu konflik terpanjang dan paling kompleks dalam sejarah kontemporer, konflik Israel-Palestina telah menewaskan banyak orang dan menghancurkan dasar kehidupan masyarakat sipil yang tak bersalah. Di sisi lain, di tengah perhatian internasional yang sering berpusat pada konflik politik dan pertempuran bersenjata, ada satu elemen yang sering diabaikan tetapi memiliki konsekuensi yang jauh lebih luas: masa depan generasi muda Palestina.

Dampak konflik ini tidak hanya melibatkan puluhan atau ratusan korban, melainkan bahkan hingga sekarang, puluhan ribu individu telah menjadi korban dari pertikaian antara Palestina dan Israel. Konflik ini telah menimbulkan kerugian yang besar, termasuk di antaranya warga sipil, perempuan, dan bahkan anak-anak. Anak-anak di Palestina seharusnya memiliki waktu untuk bermain dan



belajar, tetapi mereka harus tetap waspada karena setiap hari mereka akan dibunuh oleh serangan tak terduga. Walaupun perjanjian konflik umumnya menyatakan bahwa menyerang pemukiman dan rumah sakit tidak diizinkan, bagaimana efeknya akan terasa pada pemukiman pendudukan yang padat dan menghancurkan rumah sakit setempat.

Anak-anak Palestina telah menyaksikan kondisi yang penuh dengan ketidakpastian dan kekerasan selama beberapa dekade terakhir. Serangan udara, isolasi, pembatasan pergerakan, dan kekurangan sumber daya dasar seperti makanan, air bersih, dan perawatan medis adalah masalah yang sering mereka hadapi. Hal ini sangat berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka. Namun, banyak anak Palestina masih berjuang untuk mempertahankan mimpi dan aspirasi mereka, seperti bunga yang tumbuh di tengah reruntuhan.

Masa depan anak-anak Palestina tidak hanya tentang bertahan hidup, tetapi juga tentang memberi mereka kesempatan untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi pada masyarakat mereka. Kita akan membahas tentang kesehatan mental anak-anak Palestina, serta upaya yang telah dilakukan oleh organisasi kemanusiaan, pemerintah, dan komunitas lokal untuk membantu anak-anak Palestina mendapatkan masa depan yang lebih baik.

Kesehatan mental anak-anak sangat penting karena membantu mereka berkembang menjadi orang yang sehat dan produktif. Generasi muda di Palestina termasuk salah satu kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif yang timbul dari konflik yang telah mempengaruhi wilayah tersebut selama bertahun-tahun. Anak-anak Palestina berada dalam situasi yang rumit dan sulit karena konflik bersenjata, ketidakstabilan politik, dan pembatasan yang menghalangi gerakan dan akses ke sumber daya dasar.

Situasi yang kompleks dan tidak pasti yang dihasilkan oleh konflik yang belum terselesaikan ini telah membahayakan kesehatan mental anak-anak Palestina. Mereka telah mengalami perasaan tidak aman, trauma, dan stres jangka panjang selama konflik berlarut-larut ini, yang berdampak pada kemajuan psikologis mereka.

Peneliti, dokter, dan lembaga kemanusiaan sangat memperhatikan kesehatan mental anak-anak Palestina. Analisis manajemen konflik di sini sangat penting. Anak-anak Palestina mengalami dampak negatif pada kesehatan mental mereka karena konflik, terutama konflik bersenjata yang berlangsung lama. Mereka dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan, kecemasan, dan ketidakpastian, yang berpotensi membahayakan kesehatan mental mereka.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana manajemen konflik berdampak pada kesehatan mental anak-anak Palestina. Terlepas dari kenyataan bahwa konflik bersenjata adalah masalah utama, diskusi juga mencakup manajemen konflik untuk



menemukan kemungkinan perubahan kebijakan dan tindakan yang dapat membantu mengurangi dampak negatif konflik pada generasi muda Palestina.

Dalam pendahuluan ini kami akan membahas sejarah konflik di wilayah Palestina, bagaimana hal itu berdampak pada kesehatan mental anak-anak, dan mengapa penting untuk melihat elemen manajemen konflik dalam konteks ini. Sebagai awal dari analisis yang lebih mendalam, tujuan kami adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak konflik dan pengelolaan konflik terhadap kesejahteraan mental anak-anak Palestina. Ini juga akan memberi kita kesempatan untuk berbicara lebih lanjut tentang apa yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini dengan cara yang lebih efisien. Selama beberapa dekade, konflik Israel-Palestina telah menarik perhatian dunia, tetapi efeknya pada kesehatan mental anak-anak seringkali diabaikan. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kesulitan yang dihadapi anak-anak Palestina dan cara mereka menangani konflik untuk membantu mereka meningkatkan kesehatan mental mereka dan memberi mereka peluang masa depan yang lebih baik.

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Konflik

Setiap manusia akan selalu memiliki persepsi ketidaksetaraan atau perbedaan sudut pandang terhadap sesuatu, sehingga perbedaan ini dapat menimbulkan konflik (Suryani, et al, 2014). Sedarmayanti (2000) memberikan definisi konflik sebagai perjuangan antara kebutuhan, keinginan, gagasan, kepentingan ataupun pihak yang saling bertentangan, sebagai akibat dari adanya perbedaan sasaran (goals); nilai (values); pikiran (cognition); perasaan (affect); dan perilaku (behavior). Disini konflik yang terjadi dalam organisasi merupakan sebuah proses interaksi antar anggota yang ada di dalam organisasi yang lebih bersifat pertentangan karena suatu perbedaan atau ketidak sepakatan.

Manajemen konflik sering diartikan sebagai rangkaian aksi dan reaksi, di antara pelaku konflik maupun pihak luar yang membantu (penengah) dalam menangani suatu konflik. Manajemen konflik juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada proses penyelesaian konflik, melalui kegiatan merencanakan, mengorganisir, dan mengarahkan dengan berbagai bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) kepada para pihak yang terlibat konflik.

Menurut Ross et al. (1993) manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga, dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu, yang mungkin atau tidak mungkin akan menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik yang berdampak pada situasi ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau mungkin agresif.



Fisher et al. (2001) menggunakan istilah transformasi konflik secara lebih umum dalam menggambarkan situasi secara keseluruhan, meliputi kegiatan:

- 1) pencegahan konflik yang bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang lebih besar,
- 2) penyelesaian konflik yang bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui persetujuan damai,
- 3) pengelolaan konflik yang bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan, mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat,
- 4) resolusi konflik yaitu menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan tahan lama, di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan, dan
- 5) transformasi konflik yaitu mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas, dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Beberapa prinsip dalam proses manajemen konflik berdasarkan perspektif Islam, prinsip pertama, utamakan jalan damai. Yaitu penyelesaian yang lebih mengedepankan pada keadilan dengan berpihak pada kebenaran dan mendorong jalan damai atas setiap pihak yang berselisih dengan jalan memaafkan.

Prinsip Kedua, sumber atau dasar utama panduan penyelesaian masalah, resolusi konflik dalam Islam adalah merujuk pada petunjuk Allah swt dalam Alquran, termasuk pula hadis Nabi dan selanjutnya adalah hasil kesepakatan para ulama Islam yang mendasarkan pada Alquran dan sunnah Nabi itu. Dengan kata lain bahwa sumber panduan penyelesaian masalah dalam Islam bukan hasil kreasi pikir (filsafat) manusia belaka melainkan harus merujuk pada sumber hukum Islam yang manusia harus tunduk patuh dalam menerimanya tanpa keraguan sebagai konsekuensi atas deklarasi keimanan seorang Muslim.

Prinsip ketiga, Menjadikan sumpah sebagai salah satu mekanisme penyelesaian masalah. Namun Islam menekankan atas kebenaran sumpah dan menjauhkan diri dari perbuatan dusta dan kebohongan dalam bersumpah serta mengingatkan siapa saja agar takut kepada Allah dalam menyampaikan sumpahnya.

Prinsip keempat, Pihak yang berselisih haruslah mengajukan bukti dan mendasarkan pada pengakuan pihak yang berselisih.

Prinsip kelima, dalam proses penyelesaian konflik diupayakan dapat memuaskan kedua belah pihak yang berselisih sehingga keduanya saling ridha atas putusan yang diambil, yang dikenal dengan istilah *an taraadin* atau *win win solution*.

Menurut Fisher et al., (2001) berkaitan dengan manajemen konflik yang



menggunakan istilah transformasi konflik secara lebih umum dalam menggambarkan situasi dan tujuan secara keseluruhan yaitu sebagai berikut :

- 1) Pencegahan konflik, bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras.
 - 2) Penyelesaian konflik, bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui persetujuan damai.
 - 3) Pengelolaan konflik, bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat.
 - 4) Resolusi konflik, bertujuan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berkonflik.
 - 5) Transformasi konflik, bertujuan mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.
- Sedangkan menurut menurut Wirawan (2009) tujuan manajemen konflik adalah :

- 1) Mencegah gangguan kepada anggota organisasi untuk menfokuskan diri pada visi, misi dan tujuan organisasi.
- 2) Memahami orang lain dan menghormati keberagaman.
- 3) Meningkatkan kreativitas.
- 4) Meningkatkan keputusan melalui pertimbangan berdasarkan pemikiran berbagai informasi dan sudut pandang.
- 5) Memfasilitasi pelaksanaan kegiatan melalui peran serta, pemahaman bersama, dan kerjasama.
- 6) Menciptakan prosedur dan mekanisme penyelesaian konflik.

B. Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial seseorang. Ini melibatkan kemampuan seseorang untuk mengatasi stres, menjalani kehidupan sehari-hari, bekerja secara produktif, berkontribusi pada masyarakat, dan merasakan kebahagiaan.

Aspek-aspek kesehatan mental melibatkan berbagai faktor, termasuk:

- a. Keseimbangan Emosional: Kemampuan untuk mengelola dan mengatasi emosi dengan cara yang sehat. Ini termasuk pengenalan emosi, regulasi emosi, dan ekspresi emosi yang sesuai.
- b. Daya Tahan Terhadap Stres: Kemampuan untuk mengatasi tantangan dan tekanan hidup dengan cara yang konstruktif. Ini melibatkan keterampilan



- penyelesaian masalah, dukungan sosial, dan strategi koping yang efektif.
- c. Hubungan Sosial yang Sehat: Kualitas hubungan interpersonal dapat berdampak besar pada kesehatan mental seseorang. Hubungan yang mendukung, saling percaya, dan positif dapat meningkatkan kesejahteraan mental.
 - d. Penerimaan Diri: Menerima dan menghargai diri sendiri adalah bagian penting dari kesehatan mental. Ini termasuk memiliki persepsi yang realistis tentang diri sendiri, menghormati diri sendiri, dan mengatasi perasaan rendah diri.
 - e. Tujuan dan Arti Hidup: Memiliki tujuan hidup yang jelas dan merasa bahwa kehidupan memiliki arti dapat memberikan dorongan positif terhadap kesehatan mental.
 - f. Kesehatan Psikologis: Ini melibatkan fungsi mental yang baik, seperti kognisi yang sehat, kemampuan berkonsentrasi, dan persepsi yang realistis.
 - g. Kebebasan dari Gangguan Mental: Kesehatan mental juga melibatkan kebebasan dari gangguan mental atau, jika ada, kemampuan untuk mengelolanya secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena konflik yang sedang terjadi antara Palestina dan Israel. Fokus utama adalah pada pencapaian pemahaman mendalam melalui analisis deskriptif yang menggambarkan keadaan kesehatan mental anak-anak Palestina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Sejarah dan Penyebab Konflik Israel – Palestina

Konflik antara Palestina dan Israel masih terus berlanjut hingga saat ini. Akar masalah ini bermula dari pendudukan wilayah Palestina oleh Israel, menyebabkan dampak yang signifikan tidak hanya bagi wilayah tersebut tetapi juga berdampak besar pada dunia secara keseluruhan dan khususnya di Dunia Arab. Tidak dapat disangkal bahwa ketegangan dan pertempuran terus dirasakan oleh kedua belah pihak. Pertempuran berkepanjangan melibatkan perlawanan dari pihak pejuang rakyat Palestina di satu sisi, dan pasukan militer Israel di sisi lain, yang belum pernah surut sejak dimulainya konflik hingga saat ini.

Konflik antara Palestina dan Israel terus berlanjut hingga sekarang. Sumber ketidaksetujuan ini berasal dari pendudukan wilayah Palestina oleh Israel, mengakibatkan dampak yang signifikan tidak hanya untuk daerah tersebut, tetapi



juga menimbulkan dampak besar secara global dan terutama di wilayah Dunia Arab. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketegangan dan pertempuran terus berlangsung antara kedua belah pihak. Pertempuran yang berkelanjutan melibatkan perlawanan dari pejuang rakyat Palestina di satu sisi, dan pasukan militer Israel di sisi lain, yang belum pernah reda sejak dimulainya konflik hingga saat ini.

Wilayah Palestina terletak di kawasan Timur Tengah dan memiliki luas wilayah sekitar

27.000 km². Di sebelah barat, Palestina berbatasan dengan pantai Lautan Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan sungai Yordan, di sebelah selatan berbatasan dengan daerah Sinai Mesir, dan di sebelah utara berbatasan dengan Libanon. Dari segi geografis, lokasi wilayah Palestina sangat strategis karena menjadi titik hubungan antara benua Asia, Afrika, dan Eropa. Sebagian besar masyarakat dunia menganggap bahwa konflik antara Israel dan Palestina memiliki dimensi agama.

Namun, akar konflik sebenarnya berasal dari persaingan klaim atas tanah di wilayah Palestina. Konflik ini timbul karena bangsa Yahudi berkeinginan untuk mendirikan tanah air nasional di tanah Palestina. Mereka menganggap Palestina sebagai tanah yang dijanjikan, dengan keyakinan bahwa Yerusalem harus menjadi ibu kota Israel. Setelah Kekuasaan Turki Usmani di Palestina berakhir akibat kekalahan dalam Perang Dunia I melawan Inggris, kendali wilayah tersebut beralih ke tangan Inggris.

Sebagai hasilnya, Liga Bangsa-Bangsa memberikan hak kepada Inggris untuk mengelola wilayah Palestina hingga saat Palestina dapat berdiri secara mandiri. Namun, paradoksnya, hal ini justru menimbulkan konflik antara komunitas Yahudi dan Bangsa Arab. Hal ini disebabkan oleh janji yang diberikan kepada kedua pihak, yaitu kaum Yahudi dan Bangsa Arab, untuk dapat mengatur pemerintahan mereka sendiri. Namun, situasinya malah berubah menjadi konflik, dengan bentrokan dan serangan yang terjadi antara keduanya. Di samping itu, jumlah penduduk Yahudi di wilayah Palestina semakin meningkat, terutama setelah dikeluarkannya Deklarasi Balfour pada tahun 1917.

Ketika jumlah penduduk Yahudi di wilayah Palestina semakin bertambah, inilah yang mendorong munculnya Proklamasi pembentukan negara Israel pada tahun 1948. Langkah ini mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk Amerika Serikat yang secara resmi mengakui eksistensi negara Israel. Namun, tindakan tersebut justru semakin memperkuat tekad

Palestina untuk terus berjuang mempertahankan tanah mereka dan menolak pengakuan terhadap bangsa Yahudi.

Pertikaian antara Israel dan Palestina telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Beberapa elemen seperti ambisi untuk mengendalikan wilayah (baik



secara politik maupun ekonomi), perbedaan agama, dan faktor sejarah memainkan peran penting dalam kelanjutan konflik ini.

Isu Palestina timbul sebagai hasil dari pendudukan yang dilakukan oleh Israel di wilayah tersebut. Akar permasalahan ini dapat ditelusuri kembali ke gerakan Zionisme yang diperkenalkan oleh Theodor Herzl pada tahun 1895. Herzl, seorang ketua komunitas Yahudi di Inggris, memimpin gerakan ini. Zionisme sendiri adalah suatu ideologi dan gerakan yang memiliki dimensi politis, rasional, dan ekstrim, dengan tujuan:

- a. Menggabungkan seluruh orang Yahudi di seluruh dunia menjadi satu bangsa.
- b. Menetapkan wilayah Palestina sebagai tanah air bagi bangsa Yahudi.
- c. Mendirikan Negara Yahudi (Israel) di wilayah Palestina.
- d. Melaksanakan eksodus (pengungsian besar-besaran) orang Yahudi ke wilayah Palestina.

Konflik Israel dan Palestina telah terjadi beberapa dekade. Beberapa faktor yang mempertahankan konflik ini meliputi ambisi politik dan ekonomi untuk menguasai wilayah, pertimbangan agama, serta faktor sejarah yang kompleks yang memengaruhi pandangan dan tuntutan kedua belah pihak. Dengan demikian, konflik ini masih terus berlanjut karena adanya percampuran faktor-faktor ini yang membuat penyelesaian menjadi sulit dan kompleks.

1. Agama dan Sejarah

Dalam konteks agama dan sejarah, Palestina dianggap sebagai tempat asal-usul bagi keturunan Abraham/Ibrahim, yang merupakan tokoh sentral dalam tiga agama utama: Yahudi, Kristen, dan Islam. Wilayah ini dianggap sebagai tempat kelahiran dan tempat pemujaan Tuhan bagi ketiga agama tersebut. Di masa lalu, orang dapat dengan bebas melaksanakan ibadah mereka di tanah ini tanpa rintangan. Semua individu dapat hidup, beribadah, bekerja, mencari nafkah, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, serta membangun rumah tanpa hambatan.

Dari segi sejarah, pertikaian antara bangsa Palestina dan Israel dapat ditelusuri kembali hingga zaman Nabi Musa. Pada awalnya, bangsa Israel di Mesir mengalami penindasan di bawah pemerintahan Raja Fir'aun. Nabi Musa memimpin mereka dalam eksodus menuju Palestina.

Namun, perjalanan ini terhenti setelah Nabi Musa meninggal dunia, dan kepemimpinan dialihkan kepada Yusa' ibn Nûn. Di bawah pimpinan Yusa', mereka melanjutkan perjalanan ke utara dan timur sungai Yordania, berhasil menyeberangi sungai tersebut, dan akhirnya memasuki wilayah Palestina.

2. Politik

Konflik Israel-Palestina berakar dari persaingan antara bangsa Arab dan Yahudi yang bersaing untuk menguasai wilayah yang sama. Keduanya bersaing untuk memiliki kedaulatan atas wilayah Israel dan Palestina, dan konflik ini



mencakup sejarah perang, seperti perang tahun 1967 yang masih mempengaruhi situasi saat ini. Meskipun Palestina pernah memperluas wilayahnya, saat ini wilayahnya semakin menyusut dan menjadi bagian dari Israel, di mana blokade Israel telah menghambat mobilitas penduduk Palestina.

Perang ini melibatkan dua bangsa yang bersaing untuk menguasai wilayah tersebut, dan ada beberapa upaya penyelesaian konflik, seperti gagasan "solusi dua negara" yang memungkinkan bagi kedua pihak untuk hidup berdampingan. Pada tahun 1947, setelah berakhirnya mandat Inggris atas Palestina, PBB mengumumkan Resolusi DK PBB Nomor 181 pada tanggal 29 November 1947 yang mengakibatkan pembagian wilayah Palestina menjadi tiga bagian. Keputusan ini memicu protes keras dari penduduk Palestina.

Sebaliknya, bangsa Yahudi merayakan proklamasi berdirinya Israel pada 14 Mei 1948, yang merupakan pemenuhan impian lama mereka untuk memiliki negara mereka sendiri. Ini menjadi kenyataan setelah perjuangan yang panjang. Selama waktu yang sama, beberapa negara Arab memberikan dukungan militer kepada Palestina dalam upaya mereka untuk melawan penguasaan Israel.

Kedatangan bangsa Yahudi ke Palestina dianggap sebagai kolonisasi, yang memicu penaklukan dan dominasi mereka terhadap Palestina. Pandangan ini menghasilkan gejolak, perlawanan, dan gerakan rakyat Palestina yang berusaha melawan penguasaan bangsa Yahudi.

3. Ekonomi

Gerakan Zionisme di Palestina memiliki dampak besar dalam arena internasional. Palestina, dengan posisinya yang strategis sebagai pusat Timur Tengah dan Timur Dekat serta sebagai rute yang menghubungkan ketiga benua, yaitu Afrika, Eropa, dan Asia, menjadi pusat perhatian. Selain itu, kekayaan sumber daya alam, seperti minyak, yang melimpah di wilayah ini membuatnya menjadi fokus utama. Husein, sebagaimana dilaporkan oleh CNN Indonesia, mengusulkan tiga bentuk solidaritas untuk mendukung Palestina: solidaritas informasi, dengan menyebarkan informasi yang akurat tentang situasi di Palestina; solidaritas ekonomi, melalui pemboikotan terhadap negara-negara atau entitas yang mendukung Zionisme; dan solidaritas politik, dengan berupaya mempengaruhi kebijakan politik yang mendukung hak dan kedaulatan Palestina. Dalam hal ini, pemboikotan ekonomi dapat memiliki pengaruh besar, seperti yang diperlihatkan dalam sejarah perjuangan Mahatma Gandhi melawan kolonialisme Inggris di India. Selain itu, Amerika Serikat juga berperan dalam mendukung negara-negara yang mendukung Palestina dengan bantuan ekonomi, yang dapat dipengaruhi melalui upaya pemboikotan.

2.2. Kesehatan Mental Anak-anak Palestina

Banyaknya anak-anak Palestina yang mengalami kekerasan selama konflik



Israel – Palestina yang sedang berlangsung dan mempunyai dampak besar terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis mereka. Selain itu juga berdampak pada kesehatan fisik mereka. Jonathan Crickx kepala komunikasi UNICEF Negara Palestina mengatakan bahwa anak-anak tetap menjadi kelompok yang paling rentan dan sangat terkena dampak selama konflik yang sedang berlangsung.

Organisasi internasional yang berfokus pada hak anak, Save the Children, melakukan survei terhadap persepsi anak-anak di Gaza, Palestina, terkait kondisi yang mereka alami pada tahun 2022. Dari lima kondisi yang disurvei, termasuk depresi, ketakutan, dan kecemasan, semuanya mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan riset pada tahun 2018. Pada tahun 2022, sebanyak 77% anak-anak merasa sedih dan depresi, meningkat dari angka 62% pada 2018. Tingkat ketakutan juga mengalami peningkatan yang cukup besar, mencapai 84% pada tahun 2022 dibandingkan dengan 50% pada tahun 2018. Selain itu, 81% responden anak mengakui merasakan tekanan dan ketegangan, meningkat dari angka 58% pada tahun 2018.

Menurut tim peneliti, dampak jangka panjang dari paparan stres traumatis mencakup masalah kesehatan fisik dan mental, seperti kecemasan, depresi, penyakit kardiovaskular, dan gangguan fungsi kekebalan tubuh. Stres akut juga dapat merugikan perkembangan otak, sehingga mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar, berkembang, belajar secara produktif, serta membangun serta merawat hubungan yang sehat.

Laporan organisasi Save The Children (STC) pada 2022 menunjukkan bahwa anak-anak di sana terperangkap dalam situasi lingkungan yang sangat merusak perkembangan seorang anak. Sejak dilahirkan, anak-anak itu menyaksikan blokade fisik pada mereka. Setiap hari mereka hidup di area yang begitu tercemar oleh berbagai macam regulasi, bahkan melihat tembok-tembok tebal mengitari hidup mereka.

Anak-anak di Jalur Gaza terbiasa hidup dalam kemiskinan, tak jarang dalam teriakan-teriakan ketakutan, deru kematian dan ancaman pembunuhan. Mereka sedari kecilnya merasakan kesulitan makan dan keterbatasan hidup bahkan akses listrik dan air yang seketika bisa dipadamkan begitu saja.

Tiap saat anak-anak di Jalur Gaza mendengar desingan roket, peluru, dan sirene. Perbincangan orangtua mereka adalah mengenai tekanan hidup, kesulitan bekerja, dan masa depan yang sangat tak pasti. Informasi-informasi dalam lingkungan seperti itu masuk ke dalam narasi kognitif mereka, dan akhirnya membentuk diri mereka. Sebegitu buruk kondisi psikologis anak-anak tersebut, karena mereka tumbuh besar dalam situasi yang menekan jiwa mereka. Mereka dibentuk oleh lingkungan yang begitu negatif.



2.3 Pentingnya Aksi Kemanusiaan Peduli

Menekankan kebutuhan mendesak akan bantuan kemanusiaan, Crickx mengatakan lebih dari 1 juta anak sudah membutuhkan bantuan di Jalur Gaza dan Tepi Barat sebelum eskalasi terbaru terjadi. Ratusan ribu anak terkena dampak meningkatnya permusuhan dan mereka sangat membutuhkan bantuan kemanusiaan dan perlindungan. Situasinya sangat mengkhawatirkan, dan menambahkan bahwa badan PBB tersebut khawatir dengan terhentinya pasokan air dan listrik kepada lebih dari 2 juta orang di Gaza. Merampas akses anak-anak terhadap layanan penting jelas menempatkan mereka dalam risiko.

Bantuan kemanusiaan global, khususnya dari Indonesia, Presiden RI Joko Widodo menginisiasi pengiriman bantuan kemanusiaan untuk Palestina dari pangkalan TNI Angkatan Udara Halim Perdana Kusuma. Presiden mengumumkan bahwa tahap pertama bantuan ini akan dikirim menggunakan tiga pesawat, dengan total berat 51,5 ton. Bantuan tersebut melibatkan pemberian bahan makanan, obat-obatan, alat medis, selimut, tenda, dan barang logistik lainnya yang telah disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di Jalur Gaza.

KESIMPULAN

Konflik yang berkepanjangan di Palestina memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental anak-anak. Mereka menghadapi trauma, kecemasan, dan stres kronis akibat eksposur terhadap kekerasan dan ketidakpastian yang mendalam. Depresi, gangguan kepribadian, dan ketidakstabilan emosional juga menjadi bagian dari pengalaman mereka. Dalam situasi yang penuh tantangan ini, banyak anak menunjukkan resiliensi yang mengagumkan, tetapi kekurangan akses terhadap layanan kesehatan mental yang memadai adalah masalah serius. Salah satu dampak konflik Palestina-Israel yang sangat meresahkan adalah pengaruhnya terhadap kesehatan mental anak-anak, yang notabene adalah generasi penerus. Anak-anak ini seringkali mengalami gangguan mental yang mencakup tingkat stres dan trauma yang tinggi, serta tingkat kecemasan yang signifikan. Dampak negatif ini berpotensi memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, dalam konteks ini, upaya untuk memberikan perhatian serius terhadap kesehatan mental anak-anak Palestina dan menyediakan dukungan yang diperlukan menjadi esensial. Lebih dari itu, upaya menuju perdamaian dan stabilitas jangka panjang juga menjadi kunci dalam mengurangi dampak psikologis yang melanda generasi muda Palestina.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, A. A. (2021). Perlindungan terhadap Anak-Anak Palestina dalam Konflik Bersenjata di Jalur Gaza. March, 11.
- Rian Rifki Eliandy, Amini, A., Muhammad Heriadi, En Riskinta Tumanggor, & Etti Aini Hasibuan. (2023). Konflik Palestina Dengan Israel. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 106–112. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9495>
- Rohmatika, I. I. (2023). Krisis Pendidikan di Palestina Tahun 2022. *Jurnal ICMES*, 7(1), 104–123. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v7i1.149>
- Wendy, S. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Konflik Bersenjata (Studi Kasus Pengeboman Sekolah Di Jalur Gaza Tanggal 16 November 2018, Dalam Konflik Palestina Dan Israel). IV(3), 1–11.
- (Suryani & Maha Yoga, 2018)Suryani, N. K., & Maha Yoga, G. A. D. (2018). Konflik Dan Stres Kerja Dalam Organisasi. *Widya Manajemen*, 1(1), 99-133 <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v1i1.209>
- Mamad, F.S., Johan, S.P., Reni, S., & Sulfina, A. (2020). Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah). *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 10(1). <https://rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/view/265/259>.
- Emilia Palupi Nurjannah, M. Fakhruddin. 2019. Deklarasi Balfour: Awal Mula Konflik IsraelPalestina. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*
- Firdaus Sutan Mamad, et all. 2020. Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (TinjauanSejarah). *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*